

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan terfokus pada penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada sehingga aspek-aspek substansi dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti. Peneliti menggunakan acuan dari peneliti terdahulu yang telah membuat laporan penelitian hampir serupa dan sebagai acuan untuk mengerjakan laporan, serta sebagai referensi yang dapat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Pada penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan, dengan adanya penelitian ini mampu menyajikan hasil penelitian yang memiliki nilai orisinalitas dan nilai kebermanfaatan bagi bidang akademik dan dunia sosial yang ilmiah. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya relevan dengan masalah yang diteliti:

2.1.1. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1. Penelitian Terdahulu 1

Fajri Agustin (2017) tentang: *Komunikasi Antarpribadi Guru dan Murid Penyandang Autisme (Studi di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri SDLBN Kabupaten Bireuen)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Syiah Kuala (Jurnal)

Penelitian terdahulu ini dilatar belakangi oleh kecenderungan anak autisme yang menutup diri dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya serta sekolah yang diteliti masih kurang tenaga pengajar atau guru, minim fasilitas, dan belum ada terapis dari dokter dan psikolog. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi guru dan murid autisme beserta ciri –cirinya dalam mencapai komunikasi yang efektif, serta mengetahui faktor penunjang dan penghambat di sekolah SDLBN Bireuen.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori *Self Disclosure*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun subjek pada penelitian ini adalah Guru kelas autisme di sekolah SDLBN Bireuen serta pengambilan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan komunikasi antarpribadi guru dan murid autisme dilihat dari cirinya yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan untuk menjadikan komunikasi efektif. Selain itu, permainan menjadi faktor penunjang dalam komunikasi antarpribadi, walaupun memiliki sedikit hambatan ketika murid autisme hiperaktifnya kambuh tetapi secara keseluruhan komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru dan murid autisme di SDLBN Bireuen berjalan dan berhasil.

2.1.1.2. Penelitian Terdahulu 2

Sinta Listiani (2016) tentang: Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Pengidap Autisme. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. (Skripsi)

Penelitian terdahulu ini dilatar belakangi oleh berbagai hambatan yang ditemukan dalam proses penyampaian pesan khususnya dalam berkomunikasi dengan anak autisme. Dalam proses komunikasi dengan anak autisme sangat dibutuhkan kemampuan khusus terutama dari orang tua dalam upaya menyampaikan pesan dan tujuan dalam komunikasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap interaksi awal dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis, mengetahui tahap keterlibatan dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis, mengetahui tahap keakraban dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis, dan untuk mengetahui tahap solusi dalam hubungan antarpribadi antara orang tua dengan anak autis yang diterapkan oleh orang tua di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA”, Kota Karawang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori Model Hubungan Lima Tahap dari Joseph DeVito. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Adapun subjek pada penelitian ini adalah keseluruhan sumber daya manusia yang ada di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA”, terdiri dari pemilik, orang tua, atau guru yang memiliki/bersinggungan langsung dengan anak autisme yang berjumlah 16 orang. Pengambilan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini adalah model hubungan lima tahap Joseph DeVito yakni dari mulai tahap interaksi awal, tahap keterlibatan, tahap keakraban, sampai tahap pemutusan hubungan berlaku dan sesuai dengan pola komunikasi

antarpribadi orang tua dengan anak autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA”, Kota Karawang.

2.1.1.3. Penelitian Terdahulu 3

Karlina Arma Livia (2019) tentang: *Komunikasi Interpersonal Antara Fisioterapis dengan Anak Autis (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Antara Fisioterapi Dengan Anak Autis Di RS Hermina Yogya Periode Januari – Juni 2019).* Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Mercubuana. (Skripsi)

Penelitian terdahulu ini dilatar belakangi oleh ketidakmampuan individu untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain, bahkan dengan orang tua dan saudaranya. Mereka tampak seperti tuli, mengoceh tanpa arti, membeo, hidup dalam dunianya sendiri, seolah hanya mereka sendiri yang ada dalam lingkungan hidup ini. Gejala-gejala autis mulai tampak sejak masa paling awal kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penanganan apa saja yang diberikan RS Hermina Yogya untuk mengatasi gangguan komunikasi yang dimiliki anak autis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori Interaksi Simbolik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek pada penelitian ini adalah anak autis dan fisioterapis RS Hermina Yogya. Pengambilan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini yaitu proses interaksi simbolik antara fisioterapis dengan anak Autis dimediasi oleh adanya simbol-simbol yang digunakan untuk

merepresentasikan mengenai suatu obyek atau tindakan. Merujuk pada teori interaksi simbolik, simbol-simbol yang digunakan oleh anak Autis itu dimediasi oleh bahasa seperti bahasa lisan, bahasa tubuh (*gesture*) atau menggunakan bahasa isyarat.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif Deskriptif Kualitatif

No	Item	
1	Nama, Tahun, Judul, Nama Kota	Fajri Agustin (2017), Komunikasi Antarpribadi Guru dan Murid Penyandang Autisme (<i>Studi di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri SDLBN Kabupaten Bireuen</i>). Banda Aceh (JURNAL)
2	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi guru dan murid autis beserta ciri –cirinya dalam mencapai komunikasi yang efektif, serta mengetahui faktor penunjang dan penghambat di sekolah SDLBN Bireuen.
3	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Teori <i>Self Disclosure</i> (Irwin Almant dan Dalmás Taylor)
5	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian, menunjukan komunikasi antarpribadi guru dan murid autisme dilihat dari cirinya yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan untuk menjadikan komunikasi yang efektif. Selain itu, alat permainan menjadi faktor penunjang dalam komunikasi antarpribadi, walaupun memiliki sedikit hambatan ketika murid autis hiperaktif nya kambuh tetapi secara keseluruhan komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru dan murid autisme di SDLBN Bireuen berjalan dan berhasil.
6	Perbedaan, Persamaan dengan Penelitian Terdahulu	Perbedaan dengan penelitian terdahulu ini yaitu pada objek penelitian, dan teori yang digunakan. Sedangkan persamaannya yaitu terletak pada pendekatan penelitian dan tema penelitian.
7	Kritik	Pertanyaan penelitian tidak dijabarkan sesuai teori

Tabel 2.2

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif Deskriptif Kualitatif

No	Item	
1	Nama, Tahun, Judul, Nama Kota	Sinta Listiani (2016), Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Pengidap Autisme. Serang (Skripsi)
2	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui tahap interaksi awal, tahap keterlibatan, tahap keakraban, dan tahap solusi dalam hubungan antarpribadi antara orang tua dengan anak autis yang diterapkan oleh orang tua di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” Kota Karawang.
3	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Model Hubungan Lima Tahap dari Joseph DeVito.
5	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian yaitu adalah model hubungan lima tahap Joseph DeVito yakni dari mulai tahap interaksi awal, tahap keterlibatan, tahap keakraban, sampai pada tahap pemutusan hubungan berlaku dan sesuai dengan pola komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” Kota Karawang.
6	Perbedaan, Persamaan dengan Penelitian Terdahulu	Perbedaan dengan penelitian terdahulu ini yaitu dari segi teori yang digunakan dan objek penelitiannya. Sedangkan persamaannya yaitu terletak pada pendekatan penelitian dan tema penelitian.
7	Kritik	Dalam penelitian ini, sebaiknya narasumber ditambah dari pihak luar sebagai pembanding dan penguat hasil penelitian.

Tabel 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif Deskriptif Kualitatif

No	Item	
1	Nama, Tahun, Judul, Nama Kota	Karlina Arma Livia (2019), Komunikasi Interpersonal Antara Fisioterapis dengan Anak Autis (<i>Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Antara Fisioterapi Dengan Anak Autis Di RS Hermina Yogya Periode Januari – Juni 2019</i>). Yogyakarta. (Skripsi)
2	Tujuan Penelitian	Untuk memahami dan mengetahui komunikasi interpersonal dengan pendekatan interaksi simbolik yang terjalin antara fisioterapis dengan anak Autis di RS Hermina Yogya.
3	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Pendekatan Interaksi Simbolik
5	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian yaitu proses interaksi simbolik antara fisioterapis dengan anak Autis dimediasi oleh adanya simbol–simbol yang digunakan untuk merepresentasikan mengenai suatu obyek atau tindakan. Merujuk pada teori interaksi simbolik, simbol –simbol yang digunakan oleh anak Autis itu dimediasi oleh bahasa adapun bahasa tersebut seperti bahasa lisan, bahasa tubuh (gesture) atau bahasa isyarat.
6	Perbedaan, Persamaan dengan Penelitian Terdahulu	Perbedaan dengan penelitian terdahulu ini yaitu dari segi teori yang digunakan. Sedangkan persamaannya yaitu terletak pada pendekatan penelitian, tema penelitian serta objek penelitian.
7	Kritik	Dalam penelitian ini tidak ada pemaparan paradigma yang digunakan

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Kerangka Teoretis

2.2.1.1. *Public Relations*

Public relations menurut *Institute of Public Relations (IPR)* merupakan keseluruhan upaya yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik serta saling pengertian antara satu organisasi dengan seluruh khalayak. (Yulianita, 2007:9)

Sedangkan (Ruslan, 2006:17) menyatakan bahwa praktek *public relations* merupakan seni dan ilmu pengetahuan sosial yang bisa digunakan untuk menganalisis kecenderungan, kemudian memprediksi konsekuensinya, menasehati para pemimpin organisasi serta melakukan program yang terencana mengenai kegiatan melayani, baik untuk kepentingan organisasi/publik/umum.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *public relations* erat kaitannya dengan seni. Dalam hal ini, seni yang dimaksud adalah komunikasi. Artinya, seorang praktisi *public relations* mampu menunjukkan seni berkomunikasi yang baik dan benar yang dapat timbul ekstensi dan citra perusahaan kepada publik internal dan eksternal.

Dalam menjalankan fungsinya, *public relations* harus mengikuti apa yang diinginkan oleh perusahaan tempatnya bekerja. *Public relations* harus dapat memberikan informasi yang jelas, lengkap dan terperinci kepada publiknya untuk memudahkan tercapainya tujuan perusahaan/lembaganya.

Menurut Effendy, ada empat fungsi dari *public relations*, yaitu:

1. Menunjang kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi.

2. Membuka hubungan harmonis antara organisasi dengan publik, baik publik eksternal maupun internal.
3. Menciptakan komunikasi dua arah timbal balik dengan menyebarkan informasi dari organisasi kepada publik dan menyalurkan opini publik kepada organisasi.
4. Melayani publik dan menasehati pimpinan organisasi demi kepentingan umum. (Yulianita, 2007:50)

Tujuan *public relations* yang lebih menitikberatkan pada pembentukan citra suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Membentuk dan mempertahankan citra positif perusahaan
2. Meningkatkan citra perusahaan menjadi lebih baik dari sebelumnya
3. Memperbaiki citra perusahaan pada saat sedang terjadi penurunan citra atau *image* ketika dalam keadaan rusaknya citra perusahaan karena suatu permasalahan.

2.2.1.2. Komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communication*, bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. “Sama” dalam hal ini maksudnya adalah sama makna. (Effendy, 2006:9-11). Sama makna bukan berarti sama bahasa, melainkan di antara pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi memiliki cara pandang yang sama mengenai suatu objek. Komunikasi menurut William J. Seiler (Muhammad, 2009:4), adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti.

Sementara Shannon dan Weaver (1949) (Cangara, 2014:20) menyebutkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Sedangkan Harold D. Lasswell (Mulyana, 2013:62) mengemukakan bahwa komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa?”, “menyatakan apa?”, “kepada siapa?”, “dengan saluran apa?”, dan “dengan akibat atau hasil apa?” (*who? Say what? In which channel? To whom?with what effect*).

Paradigma Lasswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan di atas yakni:

- 1) Komunikator (*Communicator, source, sender*)
- 2) Pesan (*Message*)
- 3) Media (*Channel*)
- 4) Komunikan (*Communication, Communicate, Receiver*)
- 5) Efek (*Effect, Impact*)

Dalam berinteraksi, manusia tidak semata-mata melakukan begitu saja kegiatan berkomunikasi tanpa mengetahui fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia. William L. Gordon, menguraikan empat fungsi komunikasi, yaitu:

- 1) Fungsi komunikasi sosial: mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan melalui komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Selain itu

dengan berkomunikasi mampu membina kerjasama dengan anggota masyarakat.

- 2) Fungsi komunikasi ekspresif: tidak otomatis dapat mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi dapat dijadikan instrumen di dalam menyampaikan perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, dan benci dapat dilakukan melalui pesan verbal maupun non-verbal. Emosi juga dapat disalurkan melalui bentuk-bentuk seni seperti puisi, novel, musik, tarian, atau lukisan
- 3) Fungsi komunikasi ritual: peristiwa komunikasi yang dilakukan secara kolektif oleh suatu komunitas melalui upacara-upacara berlainan sepanjang hidup, serta upacara peribadatan. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku tertentu bersifat simbolik.
- 4) Fungsi komunikasi instrumental: untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

2.2.1.3. Komunikasi Interpersonal

2.2.1.3.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Devito (Effendy O. U., 2003:59-60) mengartikan “*the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*” (komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa umpan balik seketika). Komunikasi interpersonal melibatkan kontak pribadi pada para pelakunya, sehingga tercipta komunikasi yang mendalam.

Sedangkan McDavid & Harari (Maulana & Gumelar, 2013:75), mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang ber-*setting* pada objek-objek sosial untuk mengetahui pemaknaan suatu stimulus yang berupa informasi atau pesan. Sedangkan menurut (Mulyana, 2013:81), komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara orang-orang yang berlangsung secara tatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil, komunikasi tersebut berlangsung secara tatap muka sehingga setiap pesertanya dapat memperoleh umpan balik seketika baik secara verbal maupun non verbal.

2.2.1.3.2. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut (Suranto, 2011:7-9), berikut ini merupakan komponen-komponen yang berperan dalam komunikasi interpersonal:

- a) Sumber/Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.
- b) *Encoding*, yaitu tindakan komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

- c) Pesan, merupakan hasil *encoding*. Pesan merupakan seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan.
- d) Saluran/Media, merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang dapat berupa media cetak, audio maupun visual.
- e) Komunikan, yaitu seseorang yang menerima, memahami dan menginterpretasi pesan dan memberikan umpan balik, dari hal tersebut dapat diketahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersamaan oleh komunikator dan komunikan.
- f) *Decoding*, merupakan proses memberi makna dari pesan yang diterima.
- g) Umpan balik (*Feedback*), merupakan respon, tanggapan atau reaksi yang timbul dari komunikan setelah mendapat pesan.
- h) Gangguan (*Noise*), merupakan komponen yang menyebabkan penyimpangan/kekeliruan pesan. Gangguan dapat bersifat mekanik maupun semantik.
- i) Konteks komunikasi, yaitu dimana komunikasi tersebut berlangsung yang meliputi konteks ruang, waktu, dan nilai.

2.2.1.3.3. Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut (Suranto, 2011: 14-16), komunikasi interpersonal memiliki ciri, diantaranya:

- a) Arus pesan dua arah: komunikasi interpersonal menempatkan komunikator dan komunikan dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya, komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang komunikator, dapat berubah peran sebagai penerima begitupun sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.
- b) Suasana non formal: Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana non formal.
- c) Umpan balik segera: karena komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera baik verbal maupun non verbal.
- d) Partisipan berada dalam jarak dekat: jarak dekat yang dimaksud yaitu fisik partisipan saling bertatap muka dalam satu lokasi, maupun psikologis yang mana menunjukkan hubungan kedekatan/keintiman antar partisipan.
- e) Partisipan mengirim juga menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal: untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun non verbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat, sesuai tujuan komunikasi.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, ditunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal jumlah orang yang terlibat lebih sedikit sehingga komunikasi dapat lebih efektif karena komunikator dapat lebih fokus dalam menyampaikan pesan demi mencapai tujuannya serta dapat mengetahui umpan balik dari komunikannya dengan segera.

2.2.1.3.4. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (Suranto, 2011:82-84), efektivitas komunikasi interpersonal mempunyai 5 aspek-aspek sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta bersedia memberikan informasi penting pada orang lain. Artinya, bahwa seseorang mau membuka diri saat orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Keterbukaan merupakan kesediaan membuka diri, jujur, tidak berdusta maupun menyembunyikan informasi sesungguhnya. Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan sebagai salah satu sikap positif, dengan adanya keterbukaan dapat membuat komunikasi interpersonal berjalan dengan adil, terbuka, dua arah dan bisa diterima diantara pihak yang berkomunikasi.

b. Empati (*empathy*)

Empati yaitu keahlian seseorang dalam merasakan apabila menjadi orang lain, dapat mengerti dan merasakan apa yang sedang dialami orang lain, serta bisa memahami suatu permasalahan dari pandangan orang lain. Individu yang berempati, sanggup memahami motivasi maupun pengalaman perasaan serta keinginan orang lain. Pada hakikatnya, empati merupakan usaha diantara kedua

pihak guna merasakan apa yang dirasakan individu lain, serta bisa memahami pendapat sikap maupun perilaku individu lain.

c. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif merupakan hubungan dimana ada sikap mendukung. Artinya, diantara kedua pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen dalam mendukung berjalannya interaksi. Oleh karena itu, maka respon yang sesuai yakni bersifat spontan serta lugas, bukan respon bertahan maupun berkelit. Penjelasan gagasan bersifat deskriptif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

d. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam sikap yaitu pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif. Dalam bentuk perilaku, yaitu tindakan yang dipilih harus relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yakni dengan kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristik mereka.

Sikap positif dilakukan dalam berbagai jenis perilaku serta sikap seperti menghargai individu lain, berpikiran positif kepada individu lain, tidak menyimpan curiga yang berlebihan, meyakini pentingnya individu lain, memberi pujian dan penghargaan, komitmen menjalin kerja sama.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan merupakan pengakuan jika masing-masing pihak punya kepentingan, bernilai, berharga, serta saling membutuhkan. Kesetaraan yang dimaksud seperti pengakuan dan kesadaran, maupun kesukarelaan untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasi. Dengan demikian indikator kesetaraan ialah: menempatkan diri setara dengan individu lainnya, menyadari jika akan ada kepentingan yang tidak sama, mengakui pentingnya kehadiran individu lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, suasana komunikasi akrab dan nyaman

2.2.1.3.5. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, yang diantaranya dianggap penting. Tujuan komunikasi ini tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan. Tujuan itu boleh disadari dan boleh tidak disadari, boleh disengaja atau tidak disengaja. Tujuan-tujuan tersebut (Muhammad, 2011:165), diantaranya:

- a) Menemukan diri sendiri dengan orang lain: lewat komunikasi interpersonal, kita belajar bagaimana serta sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain. Selain itu, komunikasi interpersonal juga akan membuat kita mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi maupun memprediksi tindakan orang lain.
- b) Menemukan dunia luar: komunikasi interpersonal ini membuat kita bisa memahami lebih banyak mengenai kita maupun individu lain yang meliputi

objek, kejadian-kejadian pada orang lain maupun lingkungan sekitar yang menjadikan kita lebih baik dalam mengerti dunia luar.

- c) Membentuk serta menjaga hubungan yang penuh arti: salah satu keinginan terbesar seseorang ialah menciptakan maupun memelihara hubungan dengan individu lain. Karena setiap individu merupakan makhluk sosial dimana ia tak dapat hidup sendiri serta saling memerlukan satu sama lainnya. Dengan begitu hubungan ini membantu mengurangi kesepian maupun depresi, menjadikan kita sanggup berbagi kesenangan kita serta umumnya bisa menjadikan diri kita menjadi positif tentang diri kita sendiri.
- d) Merubah sikap dan tingkah laku: pada komunikasi interpersonal terkadang kita berusaha menggunakan sikap pribadi individu lain, yang dipakai untuk mengubah sikap maupun tingkah laku melalui cara pertemuan interpersonal.
- e) Untuk bermain dan kesenangan: bermain termasuk semua aktivitas yang memiliki tujuan utama yang mempunyai nilai kesenangan.
- f) Untuk membantu orang lain: Ahli-ahli psikologi klinis maupun terapi seringkali memakai komunikasi interpersonal pada kegiatan profesional mereka guna mengarahkan kliennya.

2.2.2. Kerangka Konseptual

2.2.2.1. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk menumbuhkembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa

merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami orang normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya yaitu:

1. Tunanetra, merupakan gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.
2. *Downsyndrome* atau kemampuan intelektual dibawah rata-rata ditandai oleh keterbatasan intelegensi serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial diakibatkan adanya kelainan kromosom.
3. Tunagrahita (*Retardasi Mental*) adalah keterbelakangan mental jauh di bawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.
4. Tunarungu, kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengaran sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
5. Tunalaras sebutan bagi orang yang mengalami kesulitan penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai norma berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya.
6. *Gifted* atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa.
7. *Cerebral Palsy* merupakan gangguan/hambatan karena kerusakan otak sehingga mempengaruhi pengendalian fungsi motorik.
8. *Slow Learner* atau lamban belajar merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tapi belum termasuk tunagrahita.

9. Tunadaksa yaitu kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sehingga memerlukan pelayanan khusus.
10. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan gangguan pemusatan perhatian, sulit fokus, kesulitan mengontrol perilaku dan hiperaktif (overaktif).
11. Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif.

2.2.2.2. Autisme

Autis berasal dari bahasa Yunani “autos” yakni bermakna aku. Autisme pertama kali dikemukakan oleh Leo Kanner (1943). Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak-anak yang ditandai dengan anak yang seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri, seperti tidak ada kontak dengan individu lain. Gangguan tersebut merupakan ketidakmampuan dalam berinteraksi bersama individu lain, gangguan bahasa seperti ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang terlambat, *ecolia mutism*, kalimat yang dibalik, aktivitas bermain repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif dalam mempertahankan keteraturan dalam lingkungan. Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif secara menyeluruh yang mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. (Safira, 2005:1-2)

Menurut (Yuwono, 2009:26), autisme adalah gangguan perkembangan *Neurobiologis* yang cukup kompleks dalam kehidupan yang panjang, gangguan tersebut berkaitan dengan aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa

maupun gangguan emosi, sensori dan motorik nya. Gejala autisme biasanya terjadi pada umur sebelum 3 tahun.

Ditinjau dari segi perilaku (Maulana, 2007:13), anak-anak penderita autisme cenderung untuk menyakiti dirinya sendiri, tidak percaya diri, sikapnya agresif, menanggapi secara berlebihan atau kurang pada stimulasi eksternal, maupun menggerak-gerakkan anggota tubuh yang tidak wajar.

Karakteristik dari anak autisme (Yosfan, 2005:26) dibedakan berdasarkan jenis masalah dan gangguan yang dialaminya yaitu:

1) Gangguan dalam bidang komunikasi, berupa:

- a. Perkembangan bahasa anak autisme lamban atau tidak ada sama sekali.
- b. Kata-kata yang dipakai terkadang tidak sesuai dengan artinya
- c. Mengoceh tiada arti secara berulang-ulang, menggunakan bahasa yang tidak dipahami orang lain.
- d. Bicara tidak digunakan sebagai alat komunikasi, suka meniru dan meniru.
- e. Apabila suka meniru, bisa menghafal kata-kata maupun nyanyian yang didengar tanpa mengetahui artinya.
- f. Sebagian anak autisme tidak bicara atau sedikit bicara sampai usia dewasa.
- g. Suka menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia mau seperti meminta sesuatu.

2) Gangguan dibidang interaksi sosial, diantaranya:

- a. Anak autisme lebih senang menyendiri.
- b. Anak autisme tidak melakukan kontak mata dengan orang lain.

- c. Tidak tertarik bermain bersama.
- d. Jika diajak bermain, anak autis tidak mau menjauh.

3) Gangguan dibidang sensoris, dengan karakteristik berupa:

- a. Anak autis tidak peka pada sentuhan.
- b. Anak autisme jika mendengar suara keras langsung tutup telinga.
- c. Anak autisme sering mencium-cium, menjilat mainan maupun benda-benda yang ada di sekitarnya.
- d. Tidak peka pada rasa sakit maupun rasa takut.

4) Gangguan dibidang pola bermain, berupa:

- a. Autisme tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
- b. Anak autis tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya.
- c. Anak autisme tidak memiliki kreatifitas serta tidak memiliki imajinasi.
- d. Anak autisme tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan.
- e. Anak autisme senang dengan benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda atau sejenisnya.
- f. Anak autisme sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

5) Gangguan di bidang Perilaku, yaitu berupa:

- a. Anak autisme dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) atau berperilaku berkekurangan (hipoaktif).
- b. Anak autisme memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri.

- c. Berputar-putar mendekatkan mata ke pesawat televisi, lari-lari atau berjalan bolak-balik, dan melakukan gerakan yang berulang-ulang.
- d. Anak autisme tidak suka pada perubahan.
- e. Anak autisme duduk dengan bengong dan tatapan mata kosong.

6) Gangguan dibidang emosi, berupa:

- a. Anak autisme sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa dan menangis tanpa alasan yang jelas.
- b. Anak autisme dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya.
- c. Anak autisme kadang agresif dan merusak.
- d. Anak autisme kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.
- e. Anak autisme tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada di sekitarnya.

Gangguan autisme tersebut menyebabkan anak-anak penyandang autisme semakin lama semakin jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan anak-anak non autisme yang sebaya ketika usia mereka semakin bertambah. Bila dibandingkan dengan anak normal, anak autisme jauh lebih sedikit belajar dari lingkungannya. Mereka tidak belajar dengan cara yang sama seperti anak lain seusianya, anak autisme menunjukkan kegagalan membina hubungan interpersonal yang ditandai dengan kurangnya respon dan kurangnya minat anak-anak disekitarnya. Kekhususan pada anak autis sulit berinteraksi dengan lingkungan, anak autis juga memiliki cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan

dan harapan sendiri, menolak realitas dan memiliki keasyikan yang ekstrim dengan pikiran dan fantasinya sendiri.

Penyebab anak mengalami gangguan autis menurut Koegel dan Lazebnik (Suharmini, 2009:72) adalah karena adanya gangguan *neurobiologis*. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa anak autis disebabkan adanya kelainan dalam *neurobiologis* atau gangguan dalam sistem saraf. Autis banyak disebabkan oleh gangguan syaraf otak, virus yang ditularkan ibu ke janin, dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa anak mengalami autisme terdiri dari beberapa faktor internal dan faktor eksternal.

2.2.2.3. Terapis

Terapis merupakan sebutan umum yang mengacu pada profesi yang terlatih untuk memberikan perawatan, rehabilitasi atau penanganan. Istilah ini sering digunakan untuk psikolog, tetapi dapat mencakup orang lain yang memberikan berbagai layanan, termasuk pekerja sosial, konselor, pelatih kehidupan, dan banyak lainnya. Seorang terapis biasanya dikenal sebagai psikoterapis atau konselor yang merupakan bagian penting dari tim perawatan atau penanganan untuk mengatasi masalah kesehatan mental. (Fritscher, 2020)

Sementara (Cambridge Dictionary, n.d.) (*therapist is someone whose job is to treat a particular type of mental or physical illness or disability, usually with particular type of therapy*). Artinya, terapis adalah seseorang yang tugasnya mengobati jenis penyakit atau kecacatan mental atau fisik tertentu, biasanya dengan jenis terapi tertentu.

(“A therapist serves as an authentic, genuine, empathic individual who is unbiased, supportive and, can provide objective, non judgemental guidance, assisting clients with desired changes as well as achieving their maximum self.” – Kate Denihan) Yang berarti seorang terapis berfungsi sebagai seseorang yang dapat dipercaya, bersungguh-sungguh, tegas tidak berpihak, suportif dan dapat memberikan bimbingan objektif dan tidak menghakimi, membantu klien dengan perubahan yang diinginkan serta mencapai diri mereka yang maksimal.

Tugas utama seorang terapis ialah bekerjasama dengan klien untuk dapat memperbaiki gejala kesehatan mental, baik secara langsung atau melalui online. (Rauch, 2020).

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah, terapis dapat disebut sebagai tutor karena Nasution (Abi Masiku, 2013) mengartikan tutor sebagai orang yang membantu murid secara individual. Hal tersebut sesuai dengan metode terapi anak autis yaitu *one by one*, yang mana dalam setiap sesi terapi, seorang terapis hanya melakukan terapi pada satu anak dengan tujuan agar terapi dapat dilakukan dapat lebih terfokus dan perkembangan anak dapat lebih optimal. (Jannah & Hakim, 2018)

Beberapa peran terapis di dalam proses menangani anak berkebutuhan khusus (autisme), diantaranya:

- Melaksanakan evaluasi awal sebelum menentukan metode terapi
- Menentukan jenis terapi yang sesuai dengan perkembangan anak tersebut
- Melaksanakan kegiatan terapi
- Mengevaluasi dan mencatat hasil kegiatan terapi

- Memanfaatkan sarana dan fasilitas yang telah ada sebaik mungkin
- Menarik minat/motivasi belajar pada anak
- Mengambil keputusan cepat dan tepat apabila terjadi hal diluar rencana kegiatan terapi. (Jannah & Hakim, 2018)

Terapis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terapis anak berkebutuhan khusus. Tugas utama terapis anak berkebutuhan khusus ialah mengusahakan yang terbaik supaya anak mampu menjalankan program yang sudah ditetapkan. Terapis harus dapat menjalin keakraban dan keterbukaan dengan murid saat memberikan terapi.

Terapi diartikan sebagai perawatan atau pengobatan, dalam dunia medis terapi yaitu tindakan remediasi kesehatan yang mengacu pada diagnosis (pemeriksaan). Terapi juga diartikan sebagai usaha untuk memulihkan kondisi tubuh seseorang yang sakit. Orang yang biasa melakukan terapi disebut sebagai terapis. Menurut Mosby (2001), terapi didefinisikan sebagai tindakan perawatan pemulihan atas penyakit atau cedera apapun yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi tubuh yang terganggu ke fungsi normalnya.

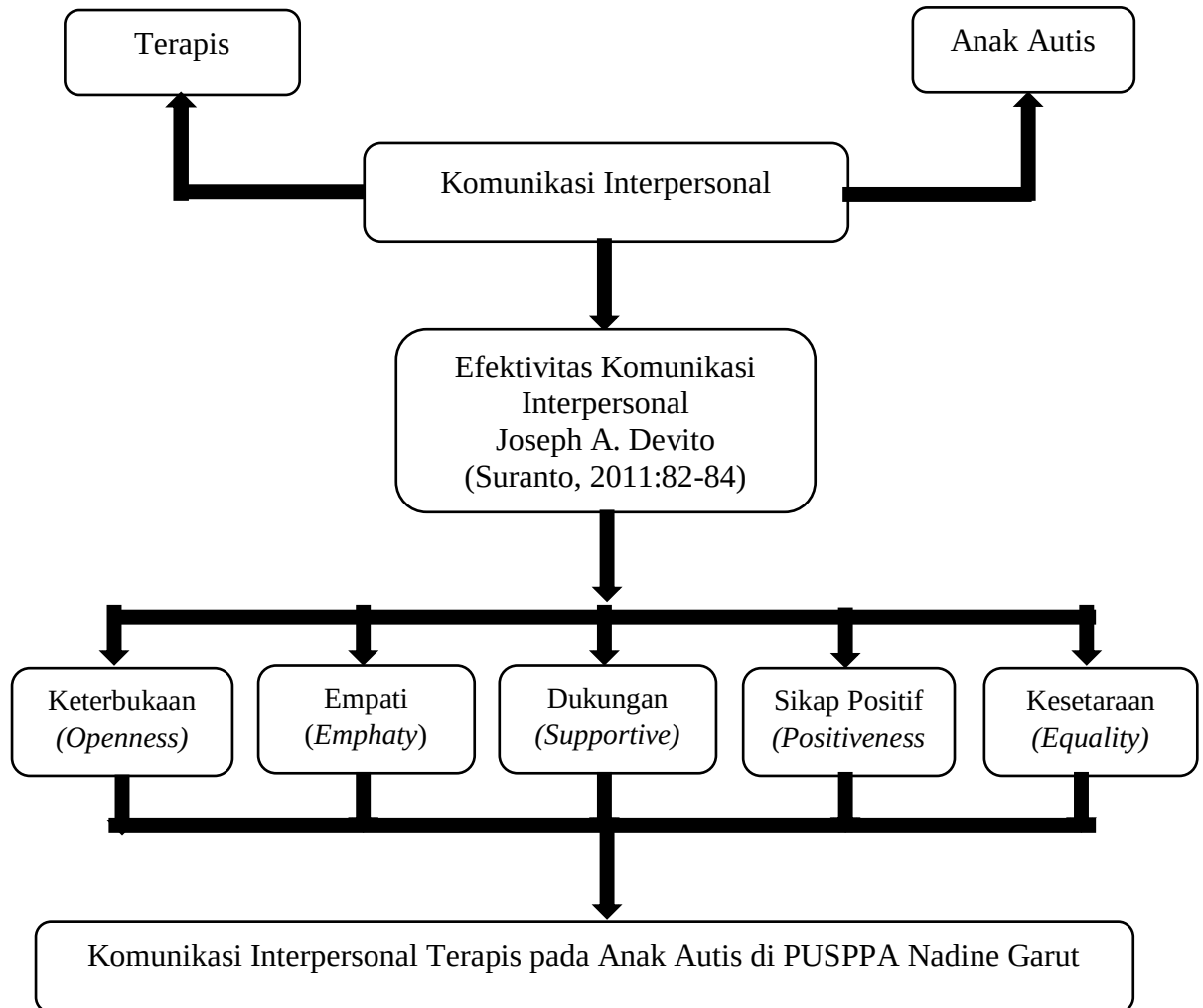
Terapi (Chaplin, 2001:501) adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan suatu kondisi patologis (pengetahuan tentang penyakit atau gangguan). Terapi dilakukan dengan tujuan untuk memberi efek positif, namun tak jarang terapi juga membawa efek negatif yang kemudian menimbulkan ‘efek samping’. Biasanya efek samping muncul dikarenakan dosis atau prosedur yang tidak tepat (bisa disebabkan kesalahan diagnosa). Saat terapi dihentikan, maka efek samping juga akan ikut berhenti. Penggunaan obat atau

intervensi medis lainnya yang termasuk dalam kontraindikasi dapat meningkatkan resiko efek samping.

Di luar konteks medis, kata terapi juga digunakan pada dunia psikologi dan pendidikan. Istilah terapi dalam dunia psikologi mengacu pada psikoterapi atau terapi yang bertujuan membantu mengatasi gangguan kejiwaan atau mental seseorang. Sedangkan dalam konteks pendidikan, terapi merupakan kaedah untuk membantu seorang murid merespon suatu aktifitas atau perlakuan. Konsep terapi dalam pendidikan ini lebih menitikberatkan kepada individu dengan berkebutuhan khusus dan mengalami masalah dalam pengembangan aspek kognitif, emosional, sosial, dan psikomotorik mereka. (Fitri, 2016)

Dalam penelitian ini, terapis yang dimaksud merupakan seorang pekerja yang memang ahli atau pekerja sosial yang telah menempuh pendidikan yang masih berhubungan dengan psikologi maupun pendidikan luar biasa. Terapis di PUSPPA Nadine memberikan terapi yang berhubungan dengan konteks pendidikan dalam membantu muridnya salah satunya anak dengan gangguan autisme.

2.2.3. Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti dan Pembimbing (2020)